Jurnal Ilmiah
Pangabdhi

Vol. 12, No. 1: 2026 pp. 87-94
https://journal.trunojoyo.ac.id/pangabdhi
ISSN 2477-6289

Pengabdian Masyarakat berbasis Sekolah: Pelatihan Kepemimpinan bagi Siswa SMA se-Kota Batam

Yudhy Sanjaya[1]*, Sony Christanto[2], Yuvindro Kho[3], Helmi Betty Saragih[4], Agiana Her Visnhu Ditakristi[5]
[1,2,3,4,5] STT Real Batam
Jl. Ahmad Yani, Lt.3-4, Eden Park, Taman Balaoi, Batam Kota. Kotamadya Batam
*E-mail: yudhysanjaya.ys@gmail.com

Received 12 Februari 2026, *Acceptance* 5 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v12i1.33555

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan siswa sekolah menengah melalui pelatihan berbasis pengalaman (experiential learning) dan penguatan karakter (character building). Kegiatan dilaksanakan di Auditorium SMA Negeri 3 Batam pada tanggal 30 Agustus 2025 dengan peserta sebanyak 50 siswa perwakilan pengurus organisasi kesiswaan dari SMA se-Kota Batam. Metode pelaksanaan meliputi empat tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, perancangan modul, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi hasil. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, leadership games, studi kasus, dan refleksi kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek kepemimpinan siswa, yaitu kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan kepercayaan diri dalam memimpin kelompok. Sintesis kegiatan menghasilkan Model Pengembangan Kepemimpinan Siswa Berbasis Sekolah (School Based Leadership Development Model /SBLDM) yang terdiri atas lima tahapan: Assessment, Training, Reflection, Application, dan Mentoring. Model ini terbukti efektif dan dapat direplikasi untuk program pengembangan kepemimpinan siswa di sekolah lain

Kata Kunci: kepemimpinan, experiential learning, character building

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance the leadership competencies of secondary school students through experiential learning and character-building–based training. The activity was conducted at the Auditorium of SMA Negeri 3 Batam on August 30, 2025, involving 50 student representatives from student organizations of high schools and vocational schools across Batam City. The implementation method consisted of four main stages: needs analysis, training module design, training implementation, and evaluation. The training involved interactive lectures, leadership games, case studies, and group reflections. The results indicated significant improvements in three main aspects of student leadership: interpersonal communication, teamwork, and self-confidence in leading groups. The synthesis of this activity resulted in a School-Based Leadership Development Model (SBLDM) consisting of five stages: Assessment, Training, Reflection, Application, and Mentoring. This model proved effective and replicable as a framework for developing student leadership programs in other schools

Keywords*: leadership, experiential learning, character building*

© 2026 Author (s)

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah, terutama di tingkat menengah, karena masa remaja merupakan fase pembentukan karakter, nilai, dan orientasi sosial. Menurut Northouse (2013) kepemimpinan

adalah proses mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui pengembangan potensi diri dan kemampuan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, kemampuan kepemimpinan menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila (Sanjaya et al., 2025). Namun, implementasi pengembangan kepemimpinan di sekolah menengah masih cenderung bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam program pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler (Giawa, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab siswa (Vivi et al., 2015). Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami proses reflektif dan praktik langsung yang menumbuhkan empati serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi nyata (Fauzan, 2018). Model pelatihan seperti ini terbukti efektif membentuk student leadership yang berkarakter dan adaptif terhadap perubahan sosial (Tambunan, 2019).

Konteks lokal Kota Batam menunjukkan kebutuhan mendesak akan penguatan kepemimpinan di kalangan siswa SMA. Berdasarkan wawancara awal dengan guru di SMAN 3 Batam, ditemukan bahwa meskipun siswa aktif dalam organisasi sekolah seperti OSIS dan Pramuka, keterampilan kepemimpinan mereka masih terbatas pada aspek administratif dan belum mengarah pada kepemimpinan transformatif. Fenomena ini juga tercermin dalam penelitian Sanjaya et al., (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi belum secara optimal membentuk kesadaran sosial dan kemampuan berpikir strategis.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengimplementasikan model pelatihan kepemimpinan berbasis sekolah yang mengintegrasikan teori *experiential learning* (South et al., 2024) dengan pendekatan character building. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan kepemimpinan yang reflektif, komunikatif, dan kolaboratif pada siswa SMA se-Kota Batam. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas kepemimpinan remaja dan menjadi model berkelanjutan bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Batam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Auditorium SMA Negeri 3 Batam pada tanggal 30 Agustus 2025, dengan durasi pelaksanaan satu hari penuh. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara tim dosen dan mahasiswa perguruan tinggi dengan pihak sekolah, sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat.

Sasaran kegiatan adalah perwakilan pengurus organisasi kesiswaan dari SMA se-Kota Batam, yang terdiri dari unsur OSIS, Pramuka, dan ekstrakurikuler kepemimpinan lainnya. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 50 siswa, dengan proporsi seimbang antara SMA. Pemilihan peserta didasarkan pada rekomendasi pihak sekolah dan kriteria aktif dalam kegiatan organisasi siswa.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, perancangan modul pelatihan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil. Setiap tahap dirancang mengikuti prinsip experiential learning (South et al., 2024) serta pendekatan character building (Karo, 2024) agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Tahap Pertama : Analisis Kebutuhan. Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan melalui survei sederhana kepada siswa dan guru pembina OSIS di beberapa sekolah menengah di Kota Batam. Survei ini bertujuan untuk memetakan persepsi peserta terhadap konsep kepemimpinan, kendala dalam pelaksanaan kegiatan organisasi, serta kebutuhan penguatan soft skills seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Hasil survei menjadi dasar dalam perancangan materi pelatihan yang relevan dengan konteks peserta.

Tahap Kedua: Perancangan Modul Pelatihan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pelaksana merancang modul pelatihan kepemimpinan berbasis experiential learning dan character building. Modul ini berisi materi konseptual dan aktivitas aplikatif yang mendorong siswa belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif. Struktur modul terdiri atas tiga komponen utama:

. **Tabel 1** Struktur model Modul Pelatihan

No	Komponen	Deskripsi	Tujuan Pengembangan
1	Teori Sesi Pengenalan Konsep Kepemimpinan	Penyampaian materi mengenai *leadership mindset*, komunikasi efektif, dan tanggung jawab sosial secara interaktif	Membentuk pola pikir kepemimpinan yang berorientasi pada karakter, kolaborasi, dan integritas
2	Praktik Lapangan (Leadership Games & Simulasi)	Kegiatan berbasis pengalaman melalui permainan kepemimpinan dan simulasi pengambilan keputusan dalam situasi dinamis	Melatih kemampuan kerja sama tim, komunikasi, problem solving, dan kepemimpinan situasional
3	Refleksi Kelompok	Diskusi reflektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan melakukan evaluasi diri terhadap pengalaman pelatihan	Menguatkan kesadaran diri (*self-awareness*), nilai karakter, dan komitmen penerapan kepemimpinan

Tahap Ketiga: Pelaksanaan Pelatihan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan secara tatap muka di Auditorium SMA Negeri 3 Batam. Kegiatan diawali dengan sambutan dari kepala sekolah dan perwakilan tim pengabdian masyarakat. Rangkaian kegiatan terdiri atas:

Tabel 2 Rangkaian Kegiatan Pelatihan

No	Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
1	Sesi Materi Interaktif	Penyampaian materi oleh narasumber akademisi dan praktisi kepemimpinan muda secara dialogis dan partisipatif	Memberikan pemahaman konseptual tentang kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab sosial	Peserta memahami konsep dasar kepemimpinan dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman organisasi di sekolah
2	Leadership Games	Permainan kepemimpinan yang menekankan kerja sama tim, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan dalam situasi dinamis	Melatih kemampuan kolaborasi, kepemimpinan situasional, dan penyelesaian masalah	Peserta mampu bekerja dalam tim, mengambil keputusan bersama, dan menunjukkan peran kepemimpinan
3	Studi Kasus	Diskusi dan pemecahan studi kasus kepemimpinan yang relevan dengan kehidupan siswa	Mengasah kemampuan analisis, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial	Peserta mampu menganalisis permasalahan dan merumuskan solusi kepemimpinan secara logis
4	Refleksi Kelompok	Diskusi reflektif kelompok untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan pengalaman selama pelatihan	Menginternalisasi nilai, sikap, dan perilaku kepemimpinan yang muncul selama kegiatan	Peserta memiliki kesadaran diri, kepercayaan diri, dan komitmen untuk menerapkan kepemimpinan di lingkungan sekolah

Metode ini dipilih karena terbukti efektif meningkatkan keterampilan interpersonal dan kesadaran reflektif peserta (Sanjaya, 2024a).

Tahap Keempat: Evaluasi Hasil Kegiatan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas program dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi: (1) Post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep kepemimpinan. Observasi perilaku kepemimpinan selama kegiatan berlangsung, terutama dalam aktivitas kelompok. (2) Wawancara singkat dan kuesioner tertutup untuk mengetahui persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan dan potensi tindak lanjut di sekolah masing-masing. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase), sedangkan data observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku kepemimpinan siswa.

Pelaksanaan kegiatan dirancang berdasarkan siklus pembelajaran experiential learning yang meliputi empat tahap utama:

1. *Concrete Experience* (pengalaman langsung),
2. *Reflective Observation* (refleksi pengalaman),
3. *Abstract Conceptualization* (pemaknaan teori), dan
4. *Active Experimentation* (penerapan nilai-nilai kepemimpinan).

Model ini diadaptasi agar sesuai dengan konteks sekolah menengah di Indonesia, dengan fokus pada pembentukan karakter dan kepemimpinan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan kepemimpinan bagi siswa SMA se-Kota Batam yang dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2025 di Auditorium SMA Negeri 3 Batam berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Kegiatan diikuti oleh 50 siswa perwakilan organisasi kesiswaan yang berasal dari berbagai sekolah di Kota Batam.

Selama kegiatan berlangsung, partisipasi peserta tergolong sangat tinggi. Antusiasme terlihat sejak sesi pembukaan, di mana peserta menunjukkan semangat dan kesiapan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Pada sesi penyampaian materi, peserta aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman kepemimpinan di sekolah masing-masing, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap strategi kepemimpinan efektif di kalangan remaja.

Dalam sesi diskusi kelompok dan leadership games, terlihat adanya kolaborasi yang solid antar peserta. Siswa mampu bekerja sama dalam memecahkan studi kasus, bernegosiasi dalam kelompok, dan mengelola perbedaan pendapat dengan sikap saling menghargai. Aktivitas ini memperlihatkan implementasi nyata dari prinsip *experiential learning*, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung yang dikombinasikan dengan refleksi dan diskusi (South et al., 2024).

Ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok, peserta menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang meningkat dibandingkan observasi awal. Beberapa peserta yang semula pasif di awal pelatihan menjadi lebih berani tampil dan memimpin kelompoknya dalam menyampaikan hasil diskusi. Temuan ini mendukung pendapat Tambunan (2019) bahwa karakter kepemimpinan dapat dibangun melalui latihan berulang dan lingkungan belajar yang suportif.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan peningkatan dalam tiga aspek utama kompetensi kepemimpinan siswa, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal meningkat dari rata-rata 72% (pra) menjadi 90% (pasca kegiatan);
2. Kemampuan kerja sama tim – meningkat dari 68% menjadi 88%; dan
3. Percaya diri dalam memimpin kelompok – meningkat dari 65% menjadi 87%.

Peningkatan ini diperoleh berdasarkan hasil post-test dan lembar observasi perilaku yang dikumpulkan oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sirait et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai kepemimpinan sosial pada peserta muda.

Model Pelatihan Berbasis Sekolah

Dari hasil implementasi kegiatan ini, diperoleh sintesis model pelatihan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam konteks pengembangan kepemimpinan siswa. Model tersebut diberi nama Model Pengembangan Kepemimpinan Siswa Berbasis Sekolah (*School-Based Leadership Development Model* – SBLDM) (Arifianto, 2023). Model ini dirancang agar adaptif dengan kondisi dan sumber daya sekolah, serta menekankan pada proses learning by doing dan reflection-based leadership. Komponen utama model terdiri atas lima tahapan sistematis sebagaimana digambarkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Model Pemngembangan Kepemimpinan Siswa Berbasis Sekolah (SBLDM)

Tahapan Model:

1. *Assessment* (Pemahaman Diri dan Analisis Kebutuhan) - Guru pembina dan siswa bersama-sama mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pengembangan kepemimpinan di sekolah.
2. *Training* (Pelatihan dan Penguatan Konsep) - Pelaksanaan pelatihan berbasis experiential learning dengan metode interaktif, simulasi, dan studi kasus.
3. *Reflection* (Refleksi Pengalaman dan Nilai Kepemimpinan) - Peserta meninjau pengalaman yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang muncul.

4. *Application* (Penerapan di Lingkungan Sekolah) - Peserta diberi kesempatan mempraktikkan nilai kepemimpinan dalam organisasi sekolah atau kegiatan sosial.
5. *Mentoring* (Pendampingan dan Evaluasi Lanjutan) - Guru pembina dan pihak perguruan tinggi melakukan monitoring terhadap perkembangan perilaku kepemimpinan siswa secara berkelanjutan.

Model ini memiliki karakteristik inklusif, partisipatif, dan berorientasi karakter, sehingga dapat diterapkan tidak hanya di SMA Negeri 3 Batam, tetapi juga di sekolah menengah lain yang memiliki kebutuhan serupa. Keunggulan utama model ini adalah integrasi antara teori kepemimpinan (Northouse, 2013) dan pendekatan *character building* (Sanjaya, 2024b) dengan aktivitas praktis yang sesuai dengan minat dan konteks remaja.
Selain itu, hasil diskusi dengan peserta dan guru menunjukkan bahwa keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pembentukan "*Leadership Student Club*" di sekolah masing-masing, sebagai wadah latihan kepemimpinan lanjutan yang difasilitasi guru pembina dan mahasiswa pengabdian. Model ini mendukung tercapainya tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek beriman, mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong (Bessie et al., 2023)

Pembahasan Teoretis dan Implikasi

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang dikombinasikan dengan refleksi nilai memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku kepemimpinan siswa. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* (South et al., 2024) yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi sumber pembelajaran paling efektif dalam membentuk kemampuan kepemimpinan.
Implikasi kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis sekolah dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang replikatif, karena:
Mudah disesuaikan dengan konteks sekolah menengah di Indonesia;
Mendorong sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah;
Memberikan dampak langsung terhadap peningkatan soft skills dan karakter kepemimpinan siswa.

Oleh karenanya kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra strategis dalam pengembangan karakter generasi muda.





Gambar 2 dan 3 Pemaparan Materi oleh Praktisi Pendidikan dan anggota Dewan





Gambar 4 dan 5 Diskusi Kelompok dan Studi Kasus, foto Bersama

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengusung tema pelatihan kepemimpinan bagi siswa SMA se-Kota Batam telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan peserta. Antusiasme, partisipasi aktif, dan keterlibatan menyeluruh peserta dalam setiap sesi pelatihan menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Melalui pelatihan berbasis experiential learning dan character building, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang kepemimpinan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan nyata dalam aspek komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan kepercayaan diri dalam memimpin kelompok.

Kegiatan ini juga menghasilkan Model Pengembangan Kepemimpinan Siswa Berbasis Sekolah (*School-Based Leadership Development Model* – SBLDM), yang terdiri atas lima tahapan utama: *Assessment, Training, Reflection, Application, dan Mentoring*. Model ini bersifat partisipatif, kontekstual, dan dapat direplikasi di berbagai sekolah menengah di Indonesia.

Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah mampu menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan penguatan soft skills generasi muda. Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, program ini juga memperkuat peran strategis perguruan tinggi dalam mendukung implementasi profil pelajar Pancasila dan memperluas dampak tridharma perguruan tinggi dalam masyarakat.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Sekolah diharapkan dapat menjadikan hasil kegiatan ini sebagai rujukan dalam menyusun program pengembangan kepemimpinan siswa secara berkelanjutan. Pembentukan *Leadership Student Club* atau kegiatan mentoring rutin pascapelatihan disarankan untuk menjaga kontinuitas pembelajaran kepemimpinan di lingkungan sekolah. Dinas Pendidikan Kota Batam diharapkan dapat mengadopsi model pelatihan ini sebagai program kolaboratif antar-sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan penguatan karakter siswa di tingkat kota, sekaligus menjadi sarana pembinaan calon pemimpin muda yang berintegritas.

Terima kasih disampaikan untuk Kepala SMA Negeri 3 Batam, guru pembina, serta seluruh peserta dari SMA se-Kota Batam atas kerja sama dan antusiasme dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan

Kota Batam dan tim dosen serta mahasiswa pelaksana pengabdian yang berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A. (2023). Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik dalam Nilai Etis Kristiani. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, *3*(1), 28–38. https://doi.org/10.52960/a.v3i1.197

Bessie, E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kadesi*, *4*(2), 101–118. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.41

Fauzan, R. (2018). Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, *4*(1), 1–11. http://ejournal.polihasnur.ac.id/index.php/pha/article/view/271

Giawa, N. (2019). Kepemimpinan Nehemia dan Relevansinya dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *1*(2), 149–160. https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17

Karo, S. K.-. (2024). Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, *3*(7), 1638–1647. https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i7.401

Northouse, P. G. (2013). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik* (Edisi keen). PT Indeks. Nugraha.

Sanjaya, Y. (2024a). Kepemimpinan dalam Konteks Sosial dan Budaya. In *Menjembatani Iman dan Pelayanan: Teologi Kepemimpinan Gereja dan Praktik Pastoral* (pp. 110–127). Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.

Sanjaya, Y. (2024b). *Membentuk Pemimpin Berpengaruh: Strategi dan Prinsip Kepemimpinan yang Efektif*. STT Real Batam.

Sanjaya, Y., Siregar, V. D., Gulo, M., & Sihombing, R. I. I. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *5*(1), 32–46. https://doi.org/10.53547/0gbbkj42

Sirait, G., Alexander, I. J., Susanti, Soripada, T. A., & Sirait, S. (2024). Pelatihan Wirausaha Digital kepada Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Paya Kapar Tebingtinggi. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *6*(2), 397–403. https://doi.org/10.33541/cs.v6i2.6161

South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A. M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *SAGE Open*, *14*(2). https://doi.org/10.1177/21582440241240836

Tambunan, F. (2019). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *Illuminate*.

Vivi, D., Astuti, M., & Purnomo, R. (2015). *kepemimpinan servant terhadap krativitas variabel mediasi (Studi Empiris pada Organisasi Gereja Kristen Indonesia di Klasis Purwokerto)*. *2*, 80–106.